DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin. (2018). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra.* Malang: Sinar Baru Algensindo.

Anwar, D. (2013). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.

Darma, B. (1995). *Harmonium.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra.* Yogyakarta: CAPS

Hamila. (2015). Masalah-Masalah Sosial dalam Novel Bumi Karya Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humanik*, 3 (15).

Haryanto, M. P. (2018). *Perimbangan Penerapan Sanksi Pidana Dalam Uu No 32 Tahun 2009 Tentang Perlindundan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dihubungkan Dengan Asas Subsidiaritas Hukum Pidana. (*Skripsi). Universitas Pasundan Bandung.

Herlina, N. (2015). Permasalahn Lingkungan Hidup dan Penegakan Hukum Lingkungan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah*, Vol3 No2

Kartikasari, A. & Suprapto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar).* Magetan: AE Media Grafika.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kosasih. (2018). *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan.* Bandung: Yrama Widya.

Krisdayanti, W. O. dkk. (2020). Kritik Sosial dalam Novel Lintasan Menikung Karya Arsyad Salam. *Jurnal Bastra,* 5 (3).

Kurniawan, H. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar.*

Marzuki, I, Rumaf, N, & Jumroh, S, F, A. (2020). Bentuk Kritik Sosial pada Novel Surat Panjang Tentang Jarak Kita yang Jutaan Tahun Cahaya Karya Dewi Kharisma Michellia. *Jurnal Keilmuan, Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya,* 1 (1), 19-32.

Melati, I. K. (2019). *Kritik Sosial Dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata.* Prosiding SENASBASA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra, 3 (2), 474-483.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung*: Remaja Rosdakarya.

Nugraha, S. & Mamudji, S. (2007). *Hukum Administrasi Negara.* Depok *:* Center for Law and Good Governance Studies, Fakultas Hukum, Universitas Indonesia,

Nurgiyantoro, B. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press.

Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Pradopo, R. D. (2002). *Kritik sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.

Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Retnasih, A. O. (2014). *Kritik Sosial dalam Roman Momo Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra).* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sanderson, K. S. (1993). *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.

Saputra, N. (2020). *Ekranisasi Karya Sastra dan Pembelajarannya.* Surabaya: CV Jakad Media Publishing.

Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Jurnal Literasi,* 1 (2), 41-48.

Sarina, S. Dkk. (2022). Kritik Sosial dalam Nove Kami (Bukan) Jngs Berdasi Karya J.S Khairen. *Jurna Bastra.* 7(2), 445.

Sayuti, S. A. (2003). *Menuju Pengajaran Bahasa dan Sastra yang Bermakna. Kongres Bahasa Indonesia. VII*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sawir, M. (2020). *Birokrasi Pelayanan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi.* Yogyakarta : Deepublish.

Soekanto, S. & Budi, S. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Soyumukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, dan Kajian-Kajian Strategis.* Yogyakarya: Ar-Ruzz Media.

Sriwahyuni, I., & Asri, Y. (2020). Permasalahan sosial dalam novel nayla karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 90-96.

Suaka, N. I. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Suarta, I. M. & Dwipayana I. K. D. (2014). *Teori Sastra.* Jakarta: Rajawali Pers.

Sudewa, I. K. (2012). *Kritik Sosial dalam Puisi dan Drama W.S Rendra 1970-an -s1990-an.* Denpasar: Universitas Udayana.

Sugiwardana, R. (2014). "Pemaknaan Realitas serta Bentuk Kritik Sosial dalam Lirik Lagu Slank". *Jurnal Skriptorium.* 2 (2), 86-96.

Sulistiyana, P. (2013). Representasi Kemiskinan dalam Novel Jatisaba karya Ramadya Akmal (Kajian Sosiologi Sastra). *Jurnal Penelitian*

Suryawati, C. (2004). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan*. 8 (3), 121-129).

Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Wicaksono. A. (2014). *Pengkajian Prosa Fiksi.* Yogyakarta: Garudhawaca.

Wicaksono A. (2017). *Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Garudhawacana.

Widayati, S. & Waskita, Y. (2017). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi.* Baubau: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.

Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*: Jakarta: Kanwa Publisher.

Yanti, Z. P. (2022). *Apresiasi Prosa (Teori dan Aplikasi).* Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

Yuliana, (2019). *Kritik Sosial dalam Novel Calabai Karya Pepi Al-.Bayqunie Tinjauan Sosiologi Sastra.* (Skripsi). Program Studi Pendidikan Bahasa.

Zoelton. (2019). *Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

L A M P I R A N

Tabel 1

Data Kritik Sosial Yang Terdapat Dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No.	Kutipan	Kritik Sosial		
		Politik	kemiskinan	Lingkungan Hidup
1.	Penduduk kampung itu rata-rata miskin. Maka, lebih miskin lagi nenek Badrun. Dia memang punya sepetak kebun lada, tapi itu tidak produktif sejak dia mulai pikun-saking pikunnya kadang lupa di mana letak kebunnya. Hidupnya hanya mengandalkan kebun itu dan pertolongan tetangga. Sering kali dikirimi beras atau makanan oleh tetangga. (Liye, 2024: 24)		✓	
2	"Ini bukan musibah, Pak." Salah satu polisi memotong, "Kolam bekas tambang itu berbahaya. Sesuai peraturan, pemilik tambang seharusnya menutup lubang-lubang, direklamasi. Atau minimal memberikan plang peringatan, pagar pembatas." "Benar. Pemilik tambang tidak cukup memberikan santunan. Mereka bertanggung jawab atas meninggalnya seorang warga. Kami harus menemuinya." Rekannya menambahkan. (Liye, 2024: 26)			✓
3	Waktu berlalu, penduduk mulai melupakan kejadian itu. Tahun-tahun itu, tidak banyak yang bisa dilakukan. Kasus itu hanyalah satu di antara banyak kasus bekas tambang memati- kan, yang tidak tercatat, atau diberitakan. Hari-hari berlalu, tidak pernah ada pagar pembatas yang dibangun, apalagi reklamasi menutup lubang-lubang. Penduduk meneruskan hidup. Ada banyak hal lain yang mendesak untuk dipikirkan.(Liye 2024: 28)			✓
4	Wartawan itu idealis dan berani. Baginya itu akan menjadi tulisan yang menantang di majalah mingguan tempat dia bekerja. Investigasi perusakan lingkungan oleh tambang. Dengan latar tentang bakat besar yang harus tumbang gara-gara bekas kolam itu. (Liye, 2024: 32)			✓

5	Dua truk itu pergi meninggalkan rumah. Ahmad tertunduk, masih menangis, menatap ruang depan yang penuh licak tanah. Ibunya yang keluar dari kamar, membantu Bapak berdiri Tahun-tahun itu, tidak ada yang berani melawan 'dwifungsi ABRI. (Liye, 2024: 34)	✓		
6	Kampung itu masih ada. Tidak banyak berubah. Rumah- rumah panggung tua. Padang rumput meranggas. Penduduk tetap miskin-yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk habis isinya, lantas pergi. Mungkin bedanya sekarang, ada menara-menara telekomunikasi di kejauhan. Lubang-lubang itu masih menganga. Sesekali terbetik kabar ada anak yang nyaris tenggelam di sana. Tapi itu dianggap normal. Syukurlah, tidak mati, toh? Hanya anak-anak bandel yang susah dibilangin. (Liye, 2024: 34-35).			✓
7.	"Kesaksian barusan menunjukkan jika keluarga itu sama sekali tidak peduli dengan kerusakan alam yang dibuat. Bahkan saat lubang-lubang itu membunuh seorang anak yang boleh jadi di masa depan menjadi bintang sepak bola, mereka tetap tidak menutup lubang-lubang itu. Keluarga Tuan Liem sejak awal justru menggunakan alat polisi, dan tentara, untuk memastikan tidak ada yang mengganggu bisnis tambangnya. adalah praktik normal-" (Liye, 2024: 38)			✓
8.	Iya. Jelas dia berbohong. Entah apa pun alasannya. Pihak lawan telah membeli kesaksian temanmu itu. Tiga puluh tahun berlalu, bahkan dengan kebebasan pers yang berkembang pesat, bahkan setelah berganti berkali-kali rezim kekuasaan, tetap saja ada yang tidak pernah berubah. Di permukaannya saja yang terlihat berubah, di dalamnya, bergumpal pekat, tetap hitam. Cara-cara lama. Trik-trik kekuasaan lama. (Liye, 2024: 60)	✓		
9.	"Tapi menurut survei terakhir, mayoritas rakyat meminta proyek itu dibatalkan, Pak. Sentimen tambang-tambang ini negatif. Berpuluh tahun berlalu, meskipun pemerintah mengklaim tambang memberikan manfaat, pemasukan bagi negara, mayoritas penduduk di dekat tambang tetap miskin, terbelakang. Proyek itu			✓

	hanya menguntungkan pihak korporasi dan investor asing. Pihak perusahaan mendapatkan banyak keringanan pajak, *tax holiday*.(Liye, 2024: 64).			
10	"Ini pulau kami, Pak!" Siti berseru ketus, "Ratusan tahun negara ke mana saja? Jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian ke mana saja? Datang tidak pernah, mendadak memberikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?" (Liye, 2024: 104)	✓		
11.	Bagaimana mereka akan melawan korporasi raksasa yang didukung penuh oleh pemerintah pusat? Bagaimana mereka akan melawan pejabat-pejabat yang tertawa lebar di ruangan mewah, lantas menandatangani kertas-kertas konsesi? 'Menjual' pulau mereka ke perusahaan. (Liye, 2024: 107)	✓		
12.	Tapi masalah pelabuhan sepele saja. Yang besar adalah setahun beroperasi, tambang emas itu mulai berdampak buruk ke lingkungan. Lazimnya dampak itu baru terasa setelah lima tahun, tapi karena kerusakan hutan di atas sana mengerikan. ribuan hektare hutan lebat dihabisi, baru setahun tambang beroperasi, sumur kampung lebih cepat kering. Krisis air bersih dimulai. Siklus air di pulau itu hancur lebur. Di musim kemarau, sumur-sumur kering. Di musim penghujan, sebaliknya, air bah meluncur deras menuju perkampungan bersama lumpur pekat. Air sumur menjadi kecokelatan. Lupakan pulau yang dulu jernih dan segar. (Liye, 2024: 112).	✓		
13.	Sungai di dekat kampung juga tidak bisa dipakai. Itu menjadi lautan tailing, dialirkan dari puncak gunung purba. Lantas dari mana penduduk akhirnya mendapatkan air? Mereka harus mengambil air bersih dari kampung sisi lain, yang relatif lebih baik. Susah payah perahu bolak-balik membawa gen- tong-gentong air. Perjalanan satu jam bolak-balik. Menghabiskan solar dan tenaga (Liye, 2024: 113)			✓
14.	Limbah tambang yang mengalir ke laut terbuka juga merusak mata pencaharian penduduk. Dulu, mudah menangkap ikan di sekitar pulau. Sekarang, entah ke			✓

	mana ikan-ikan itu pergi. Berhari-hari melaut hanya mendapatkan lelah. Satu per saru kapal nelayan dikandangkan, tidak kuat lagi menanggung biaya operasional. Harapan satu-satunya adalah kebun. Tapi jangan lupa, nyaris setiap musim penghujan, banjir besar terjadi, gagal panen, kebun-kebun rusak.(Liye, 2024: 113).			
15.	Apakah kita harus membawanya ke kota provinsi, Toni?" Siti bertanya ke suaminya. Toni terdiam. Istrinya tahu persis, mereka tidak punya uang. Di bawa ke sana, nanti bayar pakai apa? (Liye, 2024: 115)		✓	
16.	Sama gejalanya. Demam, tremor, kejang-kejang. Penduduk mengira hanya sakit pancaroba, berganti musim. Tapi bisik-bisik mulai terdengar kencang. Tuduhan dan dugaan mulai muncul. Bahwa sakit anak-anak itu karena limbah tambang. Tailing itu membunuh. (Liye, 2024: 116)			✓
17.	Lihatlah pagi ini, saat cahaya matahari pertama menerpa pucuk gunung purba. Tidak ada lagi kabut mengambang di sana, gunung itu telah gompal. Hutan lebat telah lama hilang, bergantikan permukiman dan kawasan tambang. Kebun-kebun meranggas kekeringan. Kampung indah mereka yang damai telah lama berganti oleh bising kendaraan. Tidak ada lagi air bersih yang jernih, dingin, dan segar. Mandi di laut hanya membuat gatal-gatal. Burung-burung hilang. Hewan-hewan liar entah pergi ke mana. Bahkan jangkrik malam pun tiada. (Liye, 2024: 117)			✓
18.	"Lawan yang kau kalahkan di final adalah anak dari pejabat provinsi. Jadi apa pun caranya, atlet lain harus disingkirkan. Dia juga memegang rekomendasi dari pengurus pusat."(Liye, 2024: 144)	✓		
19.	"Kami tidak bisa memuat tulisan ini, Dik. Pemerintahan bisa memberedel koran kami." Demikian penjelasan redaksi koran lokal, saat menerima tulisannya tentang pemilu tahun- tahun itu. Anak itu mengangguk, tidak masalah. (Liye, 2024: 145).	✓		

20.	Minggu-minggu itu, proyek SIIP meningkatkan kecepatan pembangunan. Bekerja siang-malam, alat-alat berat terdengar berisik di malam hari, truk-truk melintas 24 jam, debu me- ngepul. Atap-atap rumah terlihat memutih karena debu. Juga lantai rumah. Udara membaik jika hujan turun, lebih bersih dan segar, tapi itu menimbulkan masalah baru, lautan becek di mana-mana. Sumur menjadi keruh. Air hujan juga meng- genangi jalan, masuk ke dalam rumah. (Liye, 2024: 206).			✓
21.	"Ayolah, ada banyak pensiunan jenderal di luar sana. Ribuan. Memangnya mereka semua mendadak mendapat durian runtuh, tiba-tiba memiliki perusahaan, menggarap lahan tam- bang baru?" (Liye, 2024: 287)	✓		
22.	"Sebentar, saya belum selesai." Aktivis itu menimpali cepat, "Adalah fakta pensiunan jenderal, baik itu dari tentara atau kepolisian, mendadak diangkat menjadi komisaris perusahaan- perusahaan besar. Apa alasannya? Untuk 'memudahkan' bisnis perusahaan tersebut. Mulai dari mendapatkan bunga lebih rendah dari bank-bank negara, lobi-lobi proyek, hingga mengamankan operasional bisnis perusahaan. (Liye, 2024: 287).	✓		
23.	"Karena di negara ini, sejak lama, telah menjadi praktik lazim saat regulator merangkap sekaligus pelaku. Dia yang mengatur regulasi usaha tambang misalnya, dia juga punya tambangnya. Dia yang mengatur harga minyak goreng, dia yang punya perkebunan kelapa sawit. (Liye, 2024: 290).	✓		
24.	"Situasi ini membuat bertanya-tanya, regulasi yang dikeluarkan pemerintah apakah betulan demi kepentingan rakyat banyak, atau demi kepentingan sekelompok orang? Proyek- proyek nasional yang ditetapkan pemerintah, apakah betulan demi bangsa dan negara, atau hanya demi kelompok pemilik modal, yang memiliki kaki tangan di pemerintahan, dengan menjadi mitra bisnisnya? Kepentingan pejabat dan keluarganya, kepentingan investor?. (Liye 2024: 290).	✓		

25.	Percuma berharap kecelakaan itu akan diselidiki hingga tuntas. Aparat hanya menganggapnya kecelakaan biasa. Siapa orang-orang dengan motor gagah, berpakaian hitam-hitam itu? Aparat akan 'sibuk' menyelidikinya, beritanya akan viral sejenak, lantas berbulan-bulan, berbulan-bulan kemudian tidak ada kemajuan, hingga orang-orang lupa, dan kasus dipetiesikan. Selesai. (Liye, 2024: 297).	✓		
26.	"Dari dulu pemerintah negara ini selalu memihak pedagang, investor, dan kawan-kawannya. Pejabat-pejabat itu hanya sibuk mencari komisi, rente, bagian dari pedagang. Suatu hari, Perdana Menteri dari negara lain datang, apalagi kalau bukan untuk pembicaraan omong kosong investasi. Seolah demi rakyat banyak, tapi itu hanya menguntungkan mereka saja. (Liye, 2024: 299)	✓		
27.	"Aku susah payah membujuknya agar mau menjadi saksi. Karena meskipun dia memiliki semua bukti-bukti itu, dia tetap tidak mau mengkhianati atasannya. Tapi aku selalu percaya, dia akan menemukan kesetiaan yang hakiki. Lagi pula, lihatlah semua omong kosong Bacok. Selalu bilang ke anak buahnya itu demi nusa dan bangsa, tapi dia sendiri hartanya. (Liye, 2024: 302-303).	✓		
28.	"Aduh, Dan, buat apa?" Ibu Sri menyahut, "Dia hanyalah politisi. Berlagak paling patriot, seolah tidak membutuhkan jabatan apapun, si paling hendak mengabdi pada nusa dan bangsa, tapi sesungguhnya ambisius dan serakah. Kita hanya akan memberikan panggung dengan memanggilnya, tidak ada gunanya, karena sejak awal dia tidak berniat menolak konsesi itu. Dia hanya meneruskan saja. (Liye, 2024: 304)	✓		
29.	"Maka sebenarnya, apa yang dimaksud dengan keberlanjutan, stabilitas ini? Atau jangan-jangan, sudah menjadi tabiat pengusaha, selalu nempel ke pemenang pemilu, apa pun partainya? Kiri kanan oke. Karena sebenarnya yang harus dijaga adalah stabilitas bisnis kalian, dan keberlanjutan proyek- proyek kalian?". (Liye, 2024: 310).	✓		

10.	"Baik, aku beri tahu, HPM terbaru untuk bijih nikel kadar 1,8% adalah 42 dolar per wet metric ton. Artinya apa? Peme- rintah mematok harga jauh lebih rendah dibanding harga dunia. Itu artinya apa lagi? Pemerintah mengizinkan smelter lokal membeli nikel dengan harga murah, artinya secara sukarela mengurangi nilai royalti yang pemerintah terima. Padahal jika disesuaikan dengan harga dunia, royalti bagi pemerintah bisa naik hampir dua kali lipat. Bukan main, pemerintah murah hati sekali.". (Liye, 2024: 324).	✓		
31.	"Yang Mulia, terlepas dari ilegal atau tidak memo tersebut, maka adalah fakta bahwa PT Semesta Minerals & Mining melakukan kecurangan transfer pricing. Mereka beruntung sidang ini bersifat tertutup, tidak akan ada yang memberitakan soal ini. Atau lebih mengenaskan lagi, pegawai pajak di negeri ini bahkan tidak paham sama sekali apa yang sedang terjadi, tidak kuasa menyelidikinya. Hanya berani jika sedang menye- lidiki kasus pajak UMKM. (Liye, 2024: 328).	✓		
32.	"Lantas siapa yang paling dirugikan? Ratusan juta rakyat negara ini. Mereka diusir dari tanah nenek moyangnya demi proyek-proyek ini. Mereka juga tidak menikmati hasil tambang yang dikeduk dari perut bumi Ibu Pertiwi." (Liye, 2024: 329).	✓		
33.	“Yang Mulia, ratusan tahun bangasa ini melawan penjajah,yang mengangkangi tanah, air, dan hasil bumi. Ratusan tahun susah payah bangsa ini mengusirnya, agar bisa hidup merdeka, makmur di negeri sendiri. Kehidupan yang baik dan mulia. Tapi sayangnya, setelah penjajah itu berhasil diusir pergi, justru yang datang adalah saudara sendiri, yang lebih bengis, lebih rakus, untuk kemakmuran kelompoknya sambil membual demi kepentingan bangsa dan negara. Penjajah era kini. (Liye, 2024: 331-332).	✓		
34.	Adalah fakta, mereka memanfaatkan pihak tentara dan juga pejabat tinggi negara, untuk memastikan operasional tambangnya terus berjalan. (Liye, 332).	✓		

35.	Benda itu mahal, mana ada rumusnya anak permukiman kumuh punya. Tapi dua minggu lalu, bapak Mulya yang bekerja sebagai pemulung, beruntung menemukannya. Jadilah, sejak itu menjadi mainan favorit dua teman dekat itu. (Liye, 2024: 338).		✓	
36.	"Kami tidak punya uangnya, Pak. Makan saja susah." Bapak menggeleng. Selama ini Setya sekolah, karena yayasan menggratiskan SPP-nya. (Liye, 2024: 341)		✓	
37.	Sepuluh tahun terus membangun jaringan, menangani kasus penduduk yang digusur, warga yang dikriminalisasi, orang-orang kecil yang gemetar di depan intimidasi pihak-pihak berkuasa. (Liye, 2024: 344).	✓		
38.	"Tapi bagaimana caranya sekarang, Bu Sri?" Dandy mengeluh, "Ketika orang-orang yang dianggap paling independen, paling kompeten, ternyata juga menyetujui proyek itu. Kepada siapa lagi kita berharap? Mentok!". (Liye, 2024: 351).	✓		

Tabel 2

Proses Analisis Kritik Sosial Dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No.	Kutipan	Jenis Kritik Sosial	Interpretasi
1.	Penduduk kampung itu rata-rata miskin. Maka, lebih miskin lagi nenek Badrun. Dia memang punya sepetak kebun lada, tapi itu tidak produktif sejak dia mulai pikun-saking pikunnya kadang lupa di mana letak kebunnya. Hidupnya hanya mengandalkan kebun itu dan pertolongan tetangga. Sering kali dikirimi beras atau makanan oleh tetangga. (Liye, 2024: 24)	Masalah Kemiskinan	Kutipan tersebut menggambarkan kondisi hidup yang sulit dan ketimpangan sosial di masyarakat. Penduduk kampung tersebut secara umum digambarkan sebagai kelompok yang rata-rata miskin, mencerminkan kondisi sosial yang memprihatinkan. kutipan ini mengajak pembaca untuk merenungkan kondisi masyarakat miskin yang sering kali terabaikan dan untuk menyadari pentingnya keadilan sosial, baik dari segi ekonomi maupun perlindungan bagi mereka yang kurang mampu.
2	"Ini bukan musibah, Pak." Salah satu polisi memotong, "Kolam bekas tambang itu berbahaya. Sesuai peraturan, pemilik tambang seharusnya menutup lubang-lubang, direklamasi. Atau minimal memberikan plang peringatan, pagar pembatas." "Benar. Pemilik tambang tidak cukup memberikan santunan. Mereka bertanggung jawab atas meninggalnya seorang warga. Kami harus menemuinya." Rekannya menambahkan. (Liye, 2024: 26)	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut menyoroti dampak negatif dari kelalaian dalam pengelolaan bekas tambang. Masalah lingkungan yang dikritik dalam kutipan ini adalah ketidaktanggungjawaban perusahaan tambang terhadap dampak yang mereka tinggalkan. Kutipan ini juga menyoroti bahwa memberikan santunan saja tidak cukup. Pemilik tambang harus bertanggung jawab secara penuh dengan memastikan reklamasi dilakukan agar lingkungan tetap aman dan berkelanjutan
3	Waktu berlalu, penduduk mulai melupakan kejadian itu. Tahun-tahun itu, tidak banyak yang bisa dilakukan. Kasus itu hanyalah satu di antara banyak kasus bekas tambang mematikan, yang tidak	MasalahLingkungan Hidup	Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana suatu bencana akibat kelalaian manusia perlahan dilupakan tanpa ada penyelesaian nyata. Ini menunjukkan adanya ketidakpedulian sistemik,

	tercatat, atau diberitakan. Hari-hari berlalu, tidak pernah ada pagar pembatas yang dibangun, apalagi reklamasi menutup lubang-lubang. Penduduk meneruskan hidup. Ada banyak hal lain yang mendesak untuk dipikirkan.(Liye 2024: 28)		baik dari pemerintah, perusahaan tambang, maupun masyarakat yang akhirnya terbiasa dengan kondisi tersebut karena merasa tidak punya kuasa untuk mengubahnya.
4	Wartawan itu idealis dan berani. Baginya itu akan menjadi tulisan yang menantang di majalah mingguan tempat dia bekerja. Investigasi perusakan lingkungan oleh tambang. Dengan latar tentang bakat besar yang harus tumbang gara-gara bekas kolam itu. (Liye, 2024: 32)	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut menyoroti keberanian seorang wartawan dalam mengungkap kasus perusakan lingkungan yang diabaikan oleh banyak pihak. Kutipan ini menggambarkan bahwa perusakan lingkungan akibat aktivitas tambang bukan sekadar isu teknis, tetapi juga memiliki dampak sosial yang mendalam, termasuk menghancurkan kehidupan seseorang yang memiliki "bakat besar" yang merujuk pada korban yang meninggal akibat lubang bekas tambang yang tidak direklamasi.
5	Dua truk itu pergi meninggalkan rumah. Ahmad tertunduk, masih menangis, menatap ruang depan yang penuh licak tanah. Ibunya yang keluar dari kamar, membantu Bapak berdiri Tahun-tahun itu, tidak ada yang berani melawan 'dwifungsi ABRI. (Liye, 2024: 34)	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti kekuasaan militer yang dominan dalam kehidupan masyarakat pada masa tertentu. Frasa "tidak ada yang berani melawan 'dwifungsi ABRI'" menunjukkan bahwa aparat militer memiliki peran ganda, baik sebagai penjaga keamanan maupun sebagai pengendali politik dan pemerintahan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu, orang-orang harus menerima perlakuan semena-mena karena tidak ada ruang untuk menentang atau memperjuangkan keadilan.
6	Kampung itu masih ada. Tidak banyak berubah. Rumah-rumah panggung tua. Padang rumput meranggas. Penduduk tetap miskin-yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk habis isinya,	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut merupakan kritik sosial terhadap masalah lingkungan hidup karena menggambarkan ketimpangan ekonomi dan ketidakadilan yang terjadi akibat eksploitasi tambang. Kutipan ini

	lantas pergi. Mungkin bedanya sekarang, ada menara-menara telekomunikasi di kejauhan. Lubang-lubang itu masih menganga. Sesekali terbetik kabar ada anak yang nyaris tenggelam di sana. Tapi itu dianggap normal. Syukurlah, tidak mati, toh? Hanya anak-anak bandel yang susah dibilangin. (Liye, 2024: 34-35).		mengkritik bagaimana kejadian berbahaya seperti anak-anak hampir tenggelam dianggap sebagai sesuatu yang biasa dan normal, seolah-olah itu adalah kesalahan mereka sendiri karena “bandel” dan bukan akibat dari kelalaian pihak yang bertanggung jawab.
7.	"Kesaksian barusan menunjukkan jika keluarga itu sama sekali tidak peduli dengan kerusakan alam yang dibuat. Bahkan saat lubang-lubang itu membunuh seorang anak yang boleh jadi di masa depan menjadi bintang sepak bola, mereka tetap tidak menutup lubang-lubang itu. Keluarga Tuan Liem sejak awal justru menggunakan alat polisi, dan tentara, untuk memastikan tidak ada yang mengganggu bisnis tambangnya. adalah praktik normal-" (Liye, 2024: 38)	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut termasuk kritik sosial terhadap masalah lingkungan hidup karena menyoroti ketidakpedulian pemilik tambang terhadap dampak lingkungan yang mereka timbulkan. Hal ini mencerminkan bagaimana kepentingan ekonomi sering kali lebih diutamakan dibandingkan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat.
8.	“Iya. Jelas dia berbohong. Entah apa pun alasannya. Pihak lawan telah membeli kesaksian temanmu itu. Tiga puluh tahun berlalu, bahkan dengan kebebasan pers yang berkembang pesat, bahkan setelah berganti berkali-kali rezim kekuasaan, tetap saja ada yang tidak pernah berubah. Di permukaannya saja yang terlihat berubah, di dalamnya, bergumpal pekat, tetap hitam. Cara-cara lama. Trik-trik kekuasaan lama. (Liye, 2024: 60)	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti praktik korupsi, manipulasi, dan ketidakjujuran yang tetap berlangsung meskipun rezim kekuasaan telah berganti. Kutipan ini secara tajam mengkritik keberlanjutan praktik politik yang kotor, di mana keadilan sering kali dikalahkan oleh kepentingan, dan reformasi yang terjadi hanya bersifat kosmetik tanpa menyentuh inti permasalahan yang sebenarnya.
9.	"Tapi menurut survei terakhir, mayoritas rakyat meminta proyek itu dibatalkan, Pak. Sentimen tambang-tambang ini negatif. Berpuluh tahun	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut menyoroti dampak negatif industri tambang terhadap masyarakat sekitar, meskipun pemerintah terus mengklaim bahwa sektor tersebut

	berlalu, meskipun pemerintah mengklaim tambang memberikan manfaat, pemasukan bagi negara, mayoritas penduduk di dekat tambang tetap miskin, terbelakang. Proyek itu hanya menguntungkan pihak korporasi dan investor asing. Pihak perusahaan mendapatkan banyak keringanan pajak, *tax holiday*. (Liye, 2024: 64).		membawa manfaat bagi negara. Pemerintah yang seharusnya melindungi rakyat justru lebih berpihak pada perusahaan besar, membiarkan masyarakat lokal tetap miskin dan terdampak tanpa ada upaya nyata untuk memperbaiki kondisi mereka.
10.	"Ini pulau kami, Pak!" Siti berseru ketus, "Ratusan tahun negara ke mana saja? Jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian ke mana saja? Datang tidak pernah, mendadak memberikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?" (Liye, 2024: 104)	Masalah Politik	Kutipan tersebut menggambarkan ketidakadilan dalam pengelolaan tanah dan sumber daya oleh negara. Kutipan ini mengkritik ketidakadilan dalam pengelolaan tanah, ketidakhadiran negara dalam melindungi hak rakyat, serta potensi korupsi yang membuat pemerintah lebih berpihak kepada korporasi daripada masyarakat yang seharusnya mereka lindungi.
11.	Bagaimana mereka akan melawan korporasi raksasa yang didukung penuh oleh pemerintah pusat? Bagaimana mereka akan melawan pejabat-pejabat yang tertawa lebar di ruangan mewah, lantas menandatangani kertas-kertas konsesi? 'Menjual' pulau mereka ke perusahaan. (Liye, 2024: 107)	Masalah Politik	Kutipan tersebut menunjukkan ketimpangan kekuasaan antara rakyat kecil dan korporasi besar yang mendapat dukungan dari pemerintah. Kutipan ini mengkritik bagaimana politik sering kali dikendalikan oleh kepentingan korporasi besar, bagaimana pejabat pemerintah bisa dengan mudah mengorbankan rakyat demi keuntungan ekonomi, serta bagaimana masyarakat kecil sering kali tidak memiliki suara dalam keputusan besar yang menentukan nasib mereka.
12.	Tapi masalah pelabuhan sepele saja. Yang besar adalah setahun beroperasi, tambang emas itu mulai berdampak buruk ke lingkungan. Lazimnya dampak itu baru terasa setelah lima tahun, tapi karena	Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut menyoroti dampak negatif aktivitas pertambangan emas terhadap ekosistem dan kehidupan masyarakat setempat. Kritik ini muncul dari observasi bahwa eksploitasi sumber

	kerusakan hutan di atas sana mengerikan. ribuan hektare hutan lebat dihabisi, baru setahun tambang beroperasi, sumur kampung lebih cepat kering. Krisis air bersih dimulai. Siklus air di pulau itu hancur lebur. Di musim kemarau, sumur-sumur kering. Di musim penghujan, sebaliknya, air bah meluncur deras menuju perkampungan bersama lumpur pekat. Air sumur menjadi kecokelatan. Lupakan pulau yang dulu jernih dan segar. (Liye, 2024: 112).		daya alam dilakukan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan. Dalam kutipan tersebut, dijelaskan bagaimana penebangan hutan yang masif menyebabkan gangguan serius pada siklus air. Hilangnya hutan mengakibatkan sumur-sumur cepat mengering di musim kemarau karena tidak ada lagi pohon yang menyerap dan menyimpan air. Sebaliknya, di musim hujan, tanpa akar pohon yang menahan tanah, air hujan langsung mengalir deras ke pemukiman, menyebabkan banjir dan pencemaran air sumur dengan lumpur.
13.	Sungai di dekat kampung juga tidak bisa dipakai. Itu menjadi lautan tailing, dialirkan dari puncak gunung purba. Lantas dari mana penduduk akhirnya mendapatkan air? Mereka harus mengambil air bersih dari kampung sisi lain, yang relatif lebih baik. Susah payah perahu bolak-balik membawa gen-tong-gentong air. Perjalanan satu jam bolak-balik. Menghabiskan solar dan tenaga (Liye, 2024: 113)	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut menyoroti dampak buruk aktivitas pertambangan terhadap sumber daya air dan kehidupan masyarakat sekitar. Kutipan ini juga mengkritik dampak sosial dari pencemaran lingkungan. Karena sungai telah tercemar, penduduk harus mencari sumber air bersih dari kampung lain yang masih memiliki air layak konsumsi.
14.	Limbah tambang yang mengalir ke laut terbuka juga merusak mata pencaharian penduduk. Dulu, mudah menangkap ikan di sekitar pulau. Sekarang, entah ke mana ikan-ikan itu pergi. Berhari-hari melaut hanya mendapatkan lelah. Satu per saru kapal nelayan dikandangkan, tidak kuat lagi menanggung biaya operasional. Harapan satu-satunya adalah kebun. Tapi jangan lupa, nyaris setiap musim penghujan, banjir besar terjadi, gagal panen, kebun-kebun rusak.(Liye, 2024: 113).	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana pencemaran akibat limbah tambang berdampak langsung pada kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Kutipan ini mengkritik bagaimana eksploitasi tambang yang tidak bertanggung jawab tidak hanya merusak alam, tetapi juga menghancurkan mata pencaharian masyarakat, memperburuk perekonomian, dan mengancam kesejahteraan mereka.

15.	Apakah kita harus membawanya ke kota provinsi, Toni?" Siti bertanya ke suaminya. Toni terdiam. Istrinya tahu persis, mereka tidak punya uang. Di bawa ke sana, nanti bayar pakai apa? (Liye, 2024: 115)	Masalah Kemiskinan	Kutipan tersebut menggambarkan keterbatasan ekonomi yang dialami oleh tokoh dalam menghadapi situasi mendesak, seperti kebutuhan akan layanan kesehatan. Kutipan ini mengandung kritik sosial terhadap ketidakadilan ekonomi dan bagaimana sistem yang ada sering kali tidak berpihak pada masyarakat miskin, yang kesulitan mendapatkan akses ke kebutuhan dasar seperti kesehatan karena keterbatasan finansial.
16.	Sama gejalanya. Demam, tremor, kejang-kejang. Penduduk mengira hanya sakit pancaroba, berganti musim. Tapi bisik-bisik mulai terdengar kencang. Tuduhan dan dugaan mulai muncul. Bahwa sakit anak-anak itu karena limbah tambang. Tailing itu membunuh. (Liye, 2024: 116)	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut menunjukkan dampak serius pencemaran lingkungan terhadap kesehatan masyarakat, terutama anak-anak. Kutipan ini mengandung kritik sosial terhadap bagaimana industri sering kali mengabaikan dampak pencemarannya terhadap kesehatan masyarakat dan bagaimana masyarakat yang terkena dampak sering kali tidak memiliki informasi atau perlindungan yang cukup untuk menghadapi ancaman tersebut.
17.	Lihatlah pagi ini, saat cahaya matahari pertama menerpa pucuk gunung purba. Tidak ada lagi kabut mengambang di sana, gunung itu telah gompal. Hutan lebat telah lama hilang, bergantikan permukiman dan kawasan tambang. Kebun-kebun meranggas kekeringan. Kampung indah mereka yang damai telah lama berganti oleh bising kendaraan. Tidak ada lagi air bersih yang jernih, dingin, dan segar. Mandi di laut hanya membuat gatal-gatal. Burung-burung hilang. Hewan-hewan liar entah pergi ke mana. Bahkan jangkrik malam	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut menggambarkan perubahan drastis dan kerusakan ekosistem akibat aktivitas manusia, terutama pertambangan dan pembangunan. Kutipan ini mengandung kritik sosial yang kuat terhadap eksploitasi lingkungan yang tidak bertanggung jawab. Kehancuran alam yang digambarkan dalam kutipan ini menjadi peringatan tentang bagaimana pembangunan yang tidak berkelanjutan dapat merusak keseimbangan ekosistem, menghilangkan sumber daya alam, dan memperburuk kualitas hidup masyarakat yang bergantung padanya.

	pun tiada. (Liye, 2024: 117)		
18.	"Lawan yang kau kalahkan di final adalah anak dari pejabat provinsi. Jadi apa pun caranya, atlet lain harus disingkirkan. Dia juga memegang rekomendasi dari pengurus pusat."(Liye, 2024: 144)	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti praktik ketidakadilan dan nepotisme dalam dunia olahraga, yang mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan oleh pejabat atau orang-orang berpengaruh. Kutipan ini mengandung kritik sosial terhadap praktik nepotisme, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakadilan dalam dunia olahraga yang dipengaruhi oleh politik, menunjukkan bahwa prestasi dan usaha sering kali dikalahkan oleh hubungan dan kepentingan tertentu.
19.	"Kami tidak bisa memuat tulisan ini, Dik. Pemerintahan bisa memberedel koran kami." Demikian penjelasan redaksi koran lokal, saat menerima tulisannya tentang pemilu tahun-tahun itu. Anak itu mengangguk, tidak masalah. (Liye, 2024: 145).	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti adanya tekanan dan pembungkaman kebebasan pers oleh pemerintah, terutama dalam isu-isu sensitif seperti pemilu. Kutipan ini mengandung kritik sosial terhadap sistem politik yang membatasi kebebasan pers dan mengontrol informasi, menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat digunakan untuk menekan suara-suara kritis demi mempertahankan dominasi politik.
20.	Minggu-minggu itu, proyek SIIP meningkatkan kecepatan pembangunan. Bekerja siang-malam, alat-alat berat terdengar berisik di malam hari, truk-truk melintas 24 jam, debu mengepul. Atap-atap rumah terlihat memutih karena debu. Juga lantai rumah. Udara membaik jika hujan turun, lebih bersih dan segar, tapi itu menimbulkan masalah baru, lautan becek di mana-mana. Sumur menjadi keruh. Air hujan juga meng- genangi jalan, masuk ke dalam rumah. (Liye, 2024: 206).	Masalah Lingkungan Hidup	Kutipan tersebut menggambarkan dampak negatif dari proyek pembangunan yang dilakukan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan dan kenyamanan masyarakat sekitar. Kutipan ini mengandung kritik sosial terhadap bagaimana proyek pembangunan yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan polusi udara, pencemaran air, dan menurunkan kualitas hidup masyarakat sekitar.

21.	"Ayolah, ada banyak pensiunan jenderal di luar sana. Ribuan. Memangnya mereka semua mendadak mendapat durian runtuh, tiba-tiba memiliki perusahaan, menggarap lahan tambang baru?" (Liye, 2024: 287)	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti fenomena kekuasaan dan privilese yang dimiliki oleh pensiunan jenderal, khususnya dalam dunia bisnis dan penguasaan sumber daya alam. Kutipan ini mengandung kritik sosial terhadap bagaimana politik sering kali digunakan sebagai jalan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu berakhir setelah seseorang pensiun, tetapi bisa berlanjut dalam bentuk dominasi bisnis melalui koneksi dan privilese yang dimiliki.
22.	"Sebentar, saya belum selesai." Aktivis itu menimpali cepat, "Adalah fakta pensiunan jenderal, baik itu dari tentara atau kepolisian, mendadak diangkat menjadi komisaris perusahaan- perusahaan besar. Apa alasannya? Untuk 'memudahkan' bisnis perusahaan tersebut. Mulai dari mendapatkan bunga lebih rendah dari bank-bank negara, lobi-lobi proyek, hingga mengamankan operasional bisnis perusahaan. (Liye, 2024: 287).	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti praktik nepotisme dan penyalahgunaan kekuasaan dalam dunia bisnis dan pemerintahan. Kutipan ini mengungkap praktik politik yang tidak sehat, di mana pejabat atau mantan pejabat tinggi menggunakan pengaruhnya untuk mengamankan kepentingan bisnis, yang pada akhirnya bisa merugikan transparansi, persaingan usaha, dan kesejahteraan masyarakat luas.
23.	"Karena di negara ini, sejak lama, telah menjadi praktik lazim saat regulator merangkap sekaligus pelaku. Dia yang mengatur regulasi usaha tambang misalnya, dia juga punya tambangnya. Dia yang mengatur harga minyak goreng, dia yang punya perkebunan kelapa sawit. (Liye, 2024: 290).	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti praktik konflik kepentingan di mana pejabat yang seharusnya mengatur regulasi justru memiliki kepentingan bisnis dalam sektor yang sama. Kutipan ini mengandung kritik sosial yang tajam terhadap praktik politik yang tidak transparan dan sarat dengan kepentingan pribadi, menunjukkan bagaimana kekuasaan sering kali digunakan untuk memperkaya diri sendiri daripada melayani

			masyarakat.
24.	"Situasi ini membuat bertanya-tanya, regulasi yang dikeluarkan pemerintah apakah betulan demi kepentingan rakyat banyak, atau demi kepentingan sekelompok orang? Proyek- proyek nasional yang ditetapkan pemerintah, apakah betulan demi bangsa dan negara, atau hanya demi kelompok pemilik modal, yang memiliki kaki tangan di pemerintahan, dengan menjadi mitra bisnisnya? Kepentingan pejabat dan keluarganya, kepentingan investor?. (Liye 2024: 290).	Masalah Politik	Kutipan tersebut mempertanyakan apakah kebijakan pemerintah benar-benar dibuat untuk kepentingan rakyat atau justru untuk menguntungkan kelompok tertentu, seperti pejabat, keluarga mereka, dan investor. Kutipan ini mengandung kritik sosial yang tajam terhadap praktik politik yang tidak transparan dan cenderung elitis.
25.	Percuma berharap kecelakaan itu akan diselidiki hingga tuntas. Aparat hanya menganggapnya kecelakaan biasa. Siapa orang-orang dengan motor gagah, berpakaian hitam-hitam itu? Aparat akan 'sibuk' menyelidikinya, beritanya akan viral sejenak, lantas berbulan-bulan, berbulan-bulan kemudian tidak ada kemajuan, hingga orang-orang lupa, dan kasus dipetiesikan. Selesai. (Liye, 2024: 297).	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti ketidakadilan dalam sistem hukum dan kecenderungan aparat untuk mengabaikan atau menutup-nutupi kasus tertentu, terutama jika melibatkan pihak berpengaruh. Kutipan ini merupakan kritik sosial terhadap sistem hukum dan politik yang tidak transparan, menunjukkan bagaimana kasus-kasus penting sering kali tidak mendapatkan keadilan karena adanya kepentingan tertentu yang lebih diutamakan daripada kebenaran dan kepentingan masyarakat.
26.	"Dari dulu pemerintah negara ini selalu memihak pedagang, investor, dan kawan-kawannya. Pejabat-pejabat itu hanya sibuk mencari komisi, rente, bagian dari pedagang. Suatu hari, Perdana Menteri dari negara lain datang, apalagi kalau bukan untuk pembicaraan omong kosong investasi. Seolah demi rakyat banyak, tapi itu hanya menguntungkan mereka saja. (Liye, 2024: 299)	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti kecenderungan pemerintah yang lebih berpihak kepada pedagang, investor, dan kelompok elite daripada kepada rakyat. Kutipan ini merupakan kritik sosial terhadap pemerintahan yang tidak transparan dan cenderung korup, di mana kebijakan ekonomi dan investasi lebih banyak menguntungkan pejabat dan kelompok kaya daripada meningkatkan kesejahteraan rakyat.

27.	"Aku susah payah membujuknya agar mau menjadi saksi. Karena meskipun dia memiliki semua bukti-bukti itu, dia tetap tidak mau mengkhianati atasannya. Tapi aku selalu percaya, dia akan menemukan kesetiaan yang hakiki. Lagi pula, lihatlah semua omong kosong Bacok. Selalu bilang ke anak buahnya itu demi nusa dan bangsa, tapi dia sendiri hartanya. (Liye, 2024: 302-303).	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti konflik antara loyalitas, kebenaran, dan penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang pemimpin terhadap anak buahnya. Kutipan ini merupakan kritik sosial terhadap penyalahgunaan kekuasaan dalam politik, menunjukkan bagaimana pemimpin dapat menggunakan loyalitas dan idealisme anak buahnya untuk kepentingan pribadi, sambil menutupi kepentingan tersebut dengan retorika nasionalisme atau pengabdian kepada negara.
28.	"Aduh, Dan, buat apa?" Ibu Sri menyahut, "Dia hanyalah politisi. Berlagak paling patriot, seolah tidak membutuhkan jabatan apapun, si paling hendak mengabdi pada nusa dan bangsa, tapi sesungguhnya ambisius dan serakah. Kita hanya akan memberikan panggung dengan memanggilnya, tidak ada gunanya, karena sejak awal dia tidak berniat menolak konsesi itu. Dia hanya meneruskan saja. (Liye, 2024: 304)	Masalah Politik	Kutipan tersebut termasuk kritik sosial terhadap masalah politik karena mengungkap kemunafikan dan ambisi tersembunyi seorang politisi yang berpura-pura patriotik, tetapi sebenarnya hanya mengejar kepentingan pribadi. Kutipan ini mengandung kritik tajam terhadap politisi yang manipulatif, memperlihatkan bagaimana dunia politik sering kali penuh dengan kepura-puraan dan kepentingan tersembunyi.
29.	"Maka sebenarnya, apa yang dimaksud dengan keberlanjutan, stabilitas ini? Atau jangan-jangan, sudah menjadi tabiat pengusaha, selalu nempel ke pemenang pemilu, apa pun partainya? Kiri kanan oke. Karena sebenarnya yang harus dijaga adalah stabilitas bisnis kalian, dan keberlanjutan proyek-proyek kalian?". (Liye, 2024: 310).	Masalah Politik	Kutipan tersebut termasuk kritik sosial terhadap masalah politik karena menyoroti hubungan erat antara pengusaha dan kekuasaan, serta bagaimana kepentingan bisnis sering kali lebih diutamakan daripada kepentingan rakyat. kutipan ini merupakan kritik tajam terhadap bagaimana politik sering kali digunakan sebagai alat untuk menjaga kepentingan bisnis, bukan untuk memperjuangkan kesejahteraan masyarakat secara luas.

30.	"Baik, aku beri tahu, HPM terbaru untuk bijih nikel kadar 1,8% adalah 42 dolar per wet metric ton. Artinya apa? Peme- rintah mematok harga jauh lebih rendah dibanding harga dunia. Itu artinya apa lagi? Pemerintah mengizinkan smelter lokal membeli nikel dengan harga murah, artinya secara sukarela mengurangi nilai royalti yang pemerintah terima. Padahal jika disesuaikan dengan harga dunia, royalti bagi pemerintah bisa naik hampir dua kali lipat. Bukan main, pemerintah murah hati sekali.". (Liye, 2024: 324).	Masalah Politik	Kutipan tersebut termasuk kritik sosial terhadap masalah politik karena menyoroti kebijakan pemerintah yang lebih menguntungkan industri tertentu dibandingkan kepentingan negara dan rakyat. Kutipan ini merupakan kritik terhadap kebijakan ekonomi dan politik yang lebih menguntungkan kelompok bisnis tertentu daripada kepentingan negara dan masyarakat luas.
31.	"Yang Mulia, terlepas dari ilegal atau tidak memo tersebut, maka adalah fakta bahwa PT Semesta Minerals & Mining melakukan kecurangan transfer pricing. Mereka beruntung sidang ini bersifat tertutup, tidak akan ada yang memberitakan soal ini. Atau lebih mengenaskan lagi, pegawai pajak di negeri ini bahkan tidak paham sama sekali apa yang sedang terjadi, tidak kuasa menyelidikinya. Hanya berani jika sedang menye- lidiki kasus pajak UMKM. (Liye, 2024: 328)	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti ketimpangan dalam penegakan hukum dan pengawasan pajak, terutama terkait praktik kecurangan oleh perusahaan besar. Kutipan ini mengandung kritik terhadap ketimpangan hukum dalam sistem perpajakan dan pengawasan pemerintah, di mana perusahaan besar bisa menghindari kewajiban pajak, sementara usaha kecil lebih rentan terhadap tekanan dari otoritas pajak.
32.	"Lantas siapa yang paling dirugikan? Ratusan juta rakyat negara ini. Mereka diusir dari tanah nenek moyangnya demi proyek-proyek ini. Mereka juga tidak menikmati hasil tambang yang dikeduk dari perut bumi Ibu Pertiwi." (Liye, 2024: 329).	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti ketidakadilan dalam pengelolaan sumber daya alam dan dampaknya terhadap rakyat kecil. Kutipan ini merupakan kritik terhadap sistem politik dan ekonomi yang tidak adil, di mana kekayaan alam negara tidak memberikan manfaat bagi seluruh rakyat, melainkan hanya bagi kelompok tertentu yang berkuasa.

33.	“Yang Mulia, ratusan tahun bangasa ini melawan penjajah,yang mengangkangi tanah, air, dan hasil bumi. Ratusan tahun susah payah bangsa ini mengusirnya, agar bisa hidup merdeka, makmur di negeri sendiri. Kehidupan yang baik dan mulia. Tapi sayangnya, setelah penjajah itu berhasil diusir pergi, justru yang datang adalah saudara sendiri, yang lebih bengis, lebih rakus, untuk kemakmuran kelompoknya sambil membual demi kepentingan bangsa dan negara. Penjajah era kini. (Liye, 2024: 331-332).	Masalah Politik	Kutipan tersebut termasuk kritik sosial terhadap masalah politik karena menyoroti ironi pasca-kemerdekaan, di mana eksploitasi terhadap rakyat dan sumber daya alam tetap berlangsung, tetapi kini dilakukan oleh bangsa sendiri. Kutipan ini merupakan kritik terhadap pengkhianatan terhadap cita-cita kemerdekaan, di mana pemerintahan dan elite ekonomi yang seharusnya melindungi rakyat justru bertindak seperti penjajah baru dengan cara yang lebih halus tetapi tetap merugikan masyarakat luas.
34.	Adalah fakta, mereka memanfaatkan pihak tentara dan juga pejabat tinggi negara, untuk memastikan operasional tambangnya terus berjalan. (Liye, 332).	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti kolusi antara pengusaha, militer, dan pejabat tinggi negara dalam mengamankan kepentingan bisnis, khususnya di sektor pertambangan. Kutipan ini merupakan kritik terhadap praktik oligarki dan kapitalisme kroni, di mana hubungan erat antara pengusaha dan pejabat negara menciptakan ketimpangan dalam pengelolaan sumber daya alam, yang sering kali merugikan masyarakat luas.
35.	Benda itu mahal, mana ada rumusnya anak permukiman kumuh punya. Tapi dua minggu lalu, bapak Mulya yang bekerja sebagai pemulung, beruntung menemukannya. Jadilah, sejak itu menjadi mainan favorit dua teman dekat itu. (Liye, 2024: 338).	Masalah Kemiskinan	Kutipan tersebut menggambarkan ketimpangan ekonomi yang nyata dalam masyarakat. Kutipan ini mengungkap realitas kehidupan masyarakat miskin yang sering kali terpinggirkan dan menunjukkan bagaimana kesenjangan ekonomi memengaruhi akses terhadap hal-hal yang seharusnya bisa dinikmati oleh semua orang.
36.	"Kami tidak punya uangnya, Pak. Makan saja susah." Bapak menggeleng. Selama ini Setya	Masalah Kemiskinan	Kutipan tersebut menggambarkan kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga miskin,

	sekolah, karena yayasan menggratiskan SPP-nya. (Liye, 2024: 341)		terutama dalam hal akses pendidikan. Kutipan ini mengungkap realitas bahwa kemiskinan tidak hanya tentang kesulitan ekonomi, tetapi juga berdampak luas pada akses pendidikan dan masa depan anak-anak dari keluarga kurang mampu.
37.	Sepuluh tahun terus membangun jaringan, menangani kasus penduduk yang digusur, warga yang dikriminalisasi, orang-orang kecil yang gemetar di depan intimidasi pihak-pihak berkuasa. (Liye, 2024: 344).	Masalah Politik	Kutipan di atas termasuk kritik sosial terhadap masalah politik karena menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat kecil akibat kebijakan atau tindakan pihak berkuasa. Kutipan ini menegaskan bahwa politik tidak hanya soal kebijakan, tetapi juga soal bagaimana kekuasaan digunakan—apakah untuk melindungi rakyat atau justru menindas mereka.
38.	"Tapi bagaimana caranya sekarang, Bu Sri?" Dandy mengeluh, "Ketika orang-orang yang dianggap paling independen, paling kompeten, ternyata juga menyetujui proyek itu. Kepada siapa lagi kita berharap? Mentok!". (Liye, 2024: 351).	Masalah Politik	Kutipan tersebut menyoroti hilangnya harapan terhadap sistem yang seharusnya berpihak pada kepentingan rakyat. Kutipan ini mengkritik bagaimana politik sering kali tidak memberikan ruang bagi suara rakyat, terutama ketika semua pihak yang memiliki pengaruh justru berpihak pada kepentingan tertentu, bukan kepentingan publik.

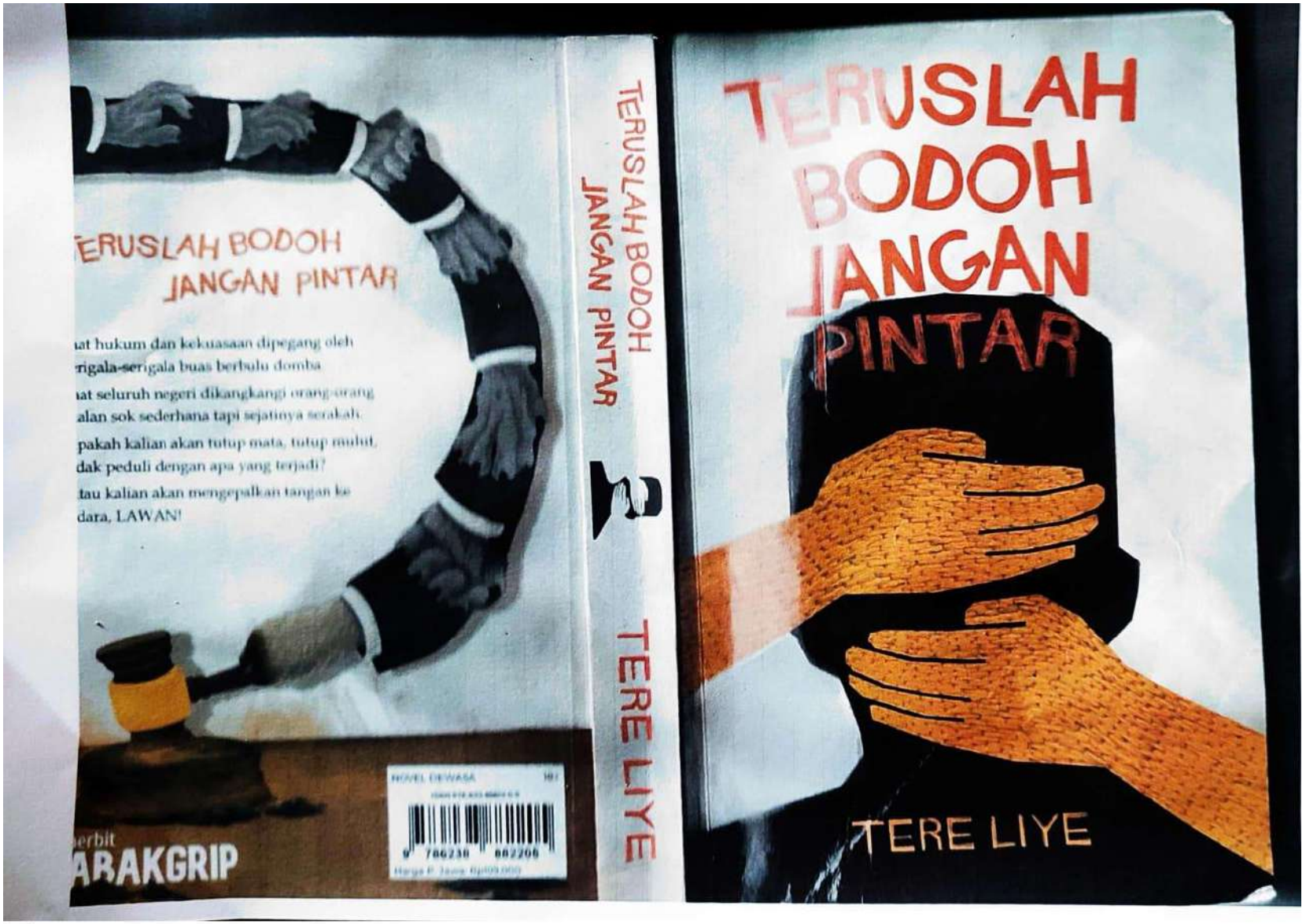

Dipindai dengan CamScanner

Badrun adalah anak tunggal.

Ibunya kerja di luar negeri, jadi pembantu. Sudah lama tidak pulang. Bapaknya, entah ada di mana, pergi saat Badrun berusia empat tahun. Dia tinggal bersama neneknya yang pikun.

Penduduk kampung itu rata-rata miskin. Maka, lebih miskin lagi nenek Badrun. Dia memang punya sepetak kebun lada, tapi itu tidak produktif sejak dia mulai pikun—saking pikunnya kadang lupa di mana letak kebunnya. Hidupnya hanya mengandalkan kebun itu dan pertolongan tetangga. Sering kali dikirimi beras atau makanan oleh tetangga.

Kabar baiknya, di tengah situasi sulit, Badrun tumbuh jadi anak yang rajin. Tidak perlu disuruh, sukarela bekerja. Merawat neneknya, mengurus kebun lada.

"Anak itu, kemarin membantuku memperbaiki kandang kambing. Dan dia menolak saat aku hendak memberinya upah."

"Benar, kemarin dia membantu membawakan kayu bakar. Dia bantu bawa saja saat melihatku kesulitan."

Tanyakan pada penduduk kampung, mereka bisa memberikan kesaksian betapa rajinnya Badrun membantu. Yang pagi ini, tubuhnya terbujur kaku di ruang depan rumah reyot mereka.

Membuat tetangga bertangisan. Dan lebih sedih lagi saat melihat nenek Badrun yang bertanya bingung kenapa rumahnya ramai. Nenek Badrun yang pikun, mengotot itu bukan cucunya yang terbaring kaku. Cucunya sedang pergi memancing.

Ahmad, Mukti, dan anak-anak yang baru turun dari mobil

bak terbuka menunduk dalam-dalam. Kehilangan kalimat walau sebutir huruf. Satu-dua ikut menangis. Berdiri di antara tetangga yang memenuhi ruang depan. Bagi mereka, Badrun adalah teman yang periang. Suka bergurau—meski kadang berlebihan mengolok-olok. Jago main bola. Setia kawan.

Dua polisi dari Polsek memeriksa tubuh Badrun. Dibantu dokter dan petugas dari puskesmas. Kampung itu semakin ramai, penduduk dari kampung-kampung lain berdatangan. Ingin tahu. Juga dari kota kecamatan.

"Tidak ada luka, atau tanda-tanda sakit serius." Dokter bicara setelah hampir satu jam memeriksa, "Jika dilihat dari kondisi kakinya, kemungkinan besar korban meninggal karena kram."

Dua polisi mengangguk-angguk mencatat keterangan.

"Apakah Badrun bisa dikuburkan sekarang?" Pak Kadus bertanya.

Dua polisi dan dokter puskesmas berdiskusi sebentar. Informasi yang mereka dapatkan sudah cukup, tidak banyak gunanya lagi menahan proses penguburan. Mengangguk.

Pak Kadus menyuruh tetangga memandikan jasad Badrun.

Pukul setengah empat, setelah salat Ashar, jasad Badrun dibawa ke pemakaman kampung dengan keranda masjid. Hujan kembali turun membasuh rerumputan meranggas. Iring-iringan pemakaman. Air di kolam biru terlihat beriak pelan ditimpa miliaran tetes air hujan.

Sore itu juga, setelah Badrun dikebumikan, sebuah mobil hitam mengilap merapat di rumah nenek Badrun. Pekerja tambang datang—mereka juga telah tahu berita tersebut. Bergegas berangkat dari tambang mereka di kabupaten lain.

"Kami benar-benar ikut berduka cita. Kami harap ini bisa mengurangi kesedihan Nenek." Pekerja tambang menyerahkan amplop tebal di kamar. Pertemuan terbatas. Dihadiri Pak Kadus, dua polisi, nenek Badrun, dan beberapa tetangga.

"Juga sumbangan untuk masjid kampung, dan untuk kas kampung. Bisa digunakan untuk keperluan Pak Kadus dan warga." Pekerja itu menyerahkan dua amplop tebal lainnya.

Pak Kadus terdiam. Dia menatap amplop-amplop itu.

"Ini musibah, kita tidak perlu memperpanjangnya—"

"Ini bukan musibah, Pak." Salah satu polisi memotong, "Kolam bekas tambang itu berbahaya. Sesuai peraturan, pemilik tambang seharusnya menutup lubang-lubang, direklamasi. Atau minimal memberikan plang peringatan, pagar pembatas."

"Benar. Pemilik tambang tidak cukup memberikan santunan. Mereka bertanggung jawab atas meninggalnya seorang warga. Kami harus menemuinya." Rekannya menambahkan.

Pekerja tambang menoleh, menatap sejenak dua polisi. Lamat-lamat—tatapan merendahkan.

"Kalian baru bertugas di Polsek sini?" Bertanya.

***

Percakapan itu tidak ada kesimpulan.

Tapi malam itu, setelah pekerja tambang menghubungi kantor pusat, lepas salat Isya, saat penduduk mengadakan tahlilan di rumah nenek Badrun, beberapa mobil lain merapat di rumah Pak Kadus.

"Penyidikan kasus ini diambil alih kota provinsi." Polisi dengan pangkat lebih tinggi berdatangan dari kota besar.

Tidak hanya polisi, setengah jam kemudian, juga berlompatan turun dari truk, tentara berseragam loreng, ikut mengamankan kampung.

"Halangi wartawan yang hendak meliput di gerbang kampung!" Komandan tentara itu memberi perintah, "Jika mereka memaksa, ambil kamera dan alat liputannya."

Dan pertemuan diadakan lagi di ruang depan rumah Pak Kadus.

"Bapak-Bapak, ini musibah, kita semua tidak ada yang menginginkannya. Kita tidak perlu memperpanjangnya. Yang terjadi biarlah berlalu." Pekerja tambang kembali bicara. Dia menyerahkan dua amplop tambahan lebih besar.

"Bagaimana kalau kejadiannya terulang lagi?" Pak Kadus keberatan.

"Tidak akan terulang, Pak Kadus. Kami jamin," sergah komandan tentara.

"Lubang itu tetap terbuka, kan?"

"Besok kami yang akan memasang pagar sementara di kolam, Pak Kadus."

"Tapi—"

"Jangan dibuat rumit, Pak Kadus. Atau nanti semua urusan penduduk ikut rumit." Komandan tentara menatap dingin. Di dadanya tertulis nama, 'Bacok', menilik pangkatnya, dia seorang Mayor.

Pak Kadus menelan ludah, menoleh tetua kampung lain—yang terdiam. Menoleh lagi ke sana kemari, dia mencari dua polisi dari Polsek yang baik itu. Nasib. Mereka telah ditarik, dan dua polisi itu tidak pernah terlihat lagi di kampung mereka hari-hari berikutnya.

"*Bagaimana, Pak Kadus? Mau dianggap selesai atau mau rumit?*" sergah Mayor Bacok.

Ahmad duduk menyempil di pojok ruangan, menyaksikan pertemuan. Saat tetua kampung menunduk, tidak banyak bicara. Dan bapaknya juga terdiam, akhirnya mengangguk. Sementara suara tahlilan dari rumah nenek Badrun sayup-sayup terdengar.

***

Itulah yang terjadi dengan Badrun hari itu, Kamis, 16 Agustus 1990, pukul sebelas siang. Dia tenggelam di kolam bekas tambang dekat kampung. Hamparan biru yang terlihat indah menyegarkan, menelan korban, anak yang rajin dan jago main bola itu.

Waktu berlalu, penduduk mulai melupakan kejadian itu. Tahun-tahun itu, tidak banyak yang bisa dilakukan. Kasus itu hanyalah satu di antara banyak kasus bekas tambang mematikan, yang tidak tercatat, atau diberitakan. Hari-hari berlalu, tidak pernah ada pagar pembatas yang dibangun, apalagi reklamasi menutup lubang-lubang. Penduduk meneruskan hidup. Ada banyak hal lain yang mendesak untuk dipikirkan.

Tapi Ahmad, dia masih bisa mengingat semua kejadian dengan jelas.

Sama ingatnya, saat sebulan kemudian, setelah Badrun pergi.

"Tolong antarkan makanan ini ke rumah nenek Badrun, Ahmad." Ibunya menyuruh.

Ahmad yang sedang memperbaiki jaring ikan mengangguk.

Meletakkan peralatan, menerima rantang dua tingkat itu. Ibunya rutin mengirim makanan. Lebih-lebih setelah Badrun meninggal, tidak ada yang bisa merawat neneknya. Ibunya masih kerabat jauh dengan nenek Badrun.

"Sekalian pastikan apakah kondisi Nenek baik-baik saja. Kau sapu rumahnya, dapur, teras, juga alat makan, cuci. Pakaian kotor kumpulkan, bawa pulang, nanti Mamak yang cuci."

"Iya, Mak."

Rumah nenek Badrun hanya berselang enam rumah saja, tak sampai semenit Ahmad tiba di sana, naik tangga. Berseru mengucap salam. Sepi. Sepertinya nenek Badrun sedang tiduran di kamar. Kondisinya memburuk sejak Badrun meninggal. Jatuh sakit. Dia selalu bertanya-tanya di mana Badrun. Tetangga berkali-kali menjelaskan jika cucunya telah dikuburkan, tapi dia tetap meyakini Badrun masih hidup. Hanya pergi memancing atau mencari ikan.

Ahmad meletakkan rantang di meja dapur. Menatap tumpukan piring, kuali, peralatan dapur yang berantakan. Segera beranjak membereskannya. Membawanya ke belakang, mulai dicuci satu per satu. Setengah jam selesai, meraih sapu ijuk, mulai menyapu. Dia tidak keberatan. Dia senang melakukannya.

"Badrun?" Suara tua itu menegur.

Ahmad yang sedang menyapu bagian belakang rumah menoleh. Nenek Badrun terbangun, mendekat, melihat Ahmad yang tengah bekerja.

Wajah nenek Badrun mendadak cerah. Hilang sudah semua sakitnya selama ini.

"Ya Tuhan! Akhirnya kau pulang, Badrun."

Mayor Bacok menoleh. Menatapnya buas.

"Bukan bapak saya, Pak. Saya yang cerita ke wartawan."

Anak ini tidak berbohong. Dia mengaku sambil menangis. Mayor Bacok melepaskan cengkeraman di leher bapaknya, membuat Pak Kadus merosot di dinding, terduduk di lantai.

Malam itu, Mayor Bacok memang tidak mencekik, atau memukulkan popor senjata. Komandan tentara di kota kecamatan itu menyuruhnya duduk. Mereka berhadap-hadapan, dan hanya satu kalimat yang keluar dari mulutnya, tapi itu cukup membuat Ahmad terkencing di celana.

"Dengarkan baik-baik, Nak.... Sekali lagi kau bertingkah sok pahlawan, tubuh kau akan terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang. Paham?"

Dua truk itu pergi meninggalkan rumah. Ahmad tertunduk, masih menangis, menatap ruang depan yang penuh licak tanah. Ibunya yang keluar dari kamar, membantu Bapak berdiri.

Tahun-tahun itu, tidak ada yang berani melawan 'dwifungsi' ABRI.

Tahun demi tahun berlalu.

Usia delapan belas, Ahmad merantau. Dia sempat kerja kasar di luar negeri, di *kilang-kilang, pabrik*. Tidak betah, dia pulang ke kampung. Nenek Badrun sudah lama meninggal. Usia tiga puluhan, Ahmad pindah ke pulau lain, membuka toko kelontong, cukup berhasil. Hidupnya mungkin lebih baik. Menikah, punya anak-anak yang sehat. Tapi dia selalu ingat kejadian masa kecil itu.

Kampung itu masih ada. Tidak banyak berubah. Rumah-rumah panggung tua. Padang rumput meranggas. Penduduk tetap miskin—yang kaya adalah pemilik tambang, mengeduk

habis isinya, lantas pergi. Mungkin bedanya sekarang, ada menara-menara telekomunikasi di kejauhan. Lubang-lubang itu masih menganga. Sesekali terbetik kabar ada anak yang nyaris tenggelam di sana. Tapi itu dianggap normal. Syukurlah, tidak mati, toh? Hanya anak-anak bandel yang susah *dibilangin*. Pak Kadus telah lama meninggal, juga ibunya. Tidak ada lagi keluarga Ahmad di sana. Teman-teman waktu kecil? Juga telah lama tidak saling kontak.

Sebulan lalu, saat Ahmad tengah melayani pembeli di toko kelontongnya, dua tamu itu datang. Dua orang yang terlihat semangat. Bilang jika mereka adalah aktivis lingkungan hidup. Bilang jika mereka telah berjuang sepuluh tahun terakhir melawan tambang-tambang.

"Ini adalah kesempatan emas, Pak Ahmad. Kita bisa melawan."

"Pak Ahmad tahu tentang sidang dengar pendapat izin konsesi raksasa itu?"

Tentu saja dia tahu. Dia mengikuti berita-berita. Tapi, apa hubungannya dengan dia?

"Kami membaca tulisan lama dari Ibu Sri, wartawan yang dulu pernah datang. Pak Ahmad masih ingat?"

Untuk pertama kalinya, ekspresi wajah Ahmad tertarik.

"Apakah.... Apakah Ibu Sri baik-baik saja?"

"Iya. Untuk seorang wartawan yang berani di masa-masa itu, dia terhitung baik-baik saja." Salah seorang tamunya tertawa pelan.

Apa maksudnya? Ahmad menelan ludah.

"Tidak usah khawatir, Pak Ahmad. Ibu Sri baik-baik saja." Tamunya meyakinkan.

"Aku minta maaf tidak pernah menghubungi atau datang lagi ke kampung itu, Ahmad. Karena setelah dirawat hampir setahun, orang tuaku memohon agar aku bekerja di luar negeri, menjadi wartawan di kantor berita asing.... Aku pengecut, memenuhi keinginan orang tuaku. Memilih lari dari medan pertempuran, memilih jalan lain."

Ibu Sri diam sejenak.

Membuat ruangan itu lengang.

"Aku.... Aku tidak memukul kepala Badrun, Ibu Sri." Ahmad bicara lirih.

"Tentu saja tidak, Ahmad. Aku percaya sepenuhnya cerita versimu."

"Mukti.... Mukti, dia berbohong."

Ibu Sri menghela napas perlahan.

"Iya. Jelas dia berbohong. Entah apa pun alasannya. Pihak lawan telah membeli kesaksian temanmu itu. Tiga puluh tahun berlalu, bahkan dengan kebebasan pers yang berkembang pesat, bahkan setelah berganti berkali-kali rezim kekuasaan, tetap saja ada yang tidak pernah berubah. Di permukaannya saja yang terlihat berubah, di dalamnya, bergumpal pekat, tetap hitam. Cara-cara lama. Trik-trik kekuasaan lama.

"Tidak usah dipikirkan kesaksian Mukti. Lupakan saja. Hanya membuat sakit hati...." Ibu Sri menatap lembut laki-laki separuh baya, yang kurus dan wajah lelah, yang dulu dia temui di usia belasan tahun, yang juga kurus, "Terima kasih telah berani menceritakan masa lalu itu, Ahmad. Apa pun hasilnya, itu tetap spesial. Semoga anggota komite menjadikannya bahan pertimbangan."

Ahmad terdiam. Dia masih marah atas kesaksian Mukti.

Tapi melihat wajah Ibu Sri yang rusak. Mata sebelah kanannya.... Ternyata, wartawan muda yang dulu terlihat semangat, terlihat riang, jauh-jauh datang ke kampung mereka yang gersang, membayar lebih mahal. Padahal dia bukan siapa-siapa bagi warga kampung, hanya ingin menulis kebenaran sebuah peristiwa. Sungguh, kondisi Ahmad terhitung baik-baik saja dibanding Ibu Sri. Dia masih sehat walafiat, tidak kurang apa pun.

bukti. Semua bisa dibicarakan baik-baik. Apakah proyek itu akan diteruskan atau tidak? Apakah penduduk kampung bisa relokasi dengan ganti untung? Catat, ganti untung!"

"Tapi menurut survei terakhir, mayoritas rakyat meminta proyek itu dibatalkan, Pak. Sentimen tambang-tambang ini negatif. Berpuluh tahun berlalu, meskipun pemerintah mengklaim tambang memberikan manfaat, pemasukan bagi negara, mayoritas penduduk di dekat tambang tetap miskin, terbelakang. Proyek itu hanya menguntungkan pihak korporasi dan investor asing. Pihak perusahaan mendapatkan banyak keringanan pajak, *tax holiday*. Belum lagi banyaknya pekerja asing." *Host* terus mendesak, "Calon presiden sebelumnya, di panggung ini tadi, dengan jelas-jelas bilang siap menolak konsesi jika terpilih. Apakah Bapak sependapat? Atau akan meneruskan konsesi?"

Sebenarnya, meskipun dia terus tersenyum, calon presiden yang tengah duduk diwawancarai itu dalam situasi rumit. Sebelum dia naik ke panggung, tim kampanyenya telah memberi tahu data terkini. Dia tahu, 70% rakyat menginginkan proyek itu dibatalkan. Dengan selisih survei elektabilitas ketat, hanya 2-3%, jawaban dia atas pertanyaan ini akan berpengaruh di kotak suara. Belum lagi lawannya jelas-jelas telah mengambil posisi berseberangan.

"Semua mesti dibicarakan dulu—"

"Diteruskan atau dibatalkan, Pak?" *Host* memotong.

Senyum di wajah calon presiden itu terlipat.

"Atau Bapak kesulitan memberi jawaban 'iya' atau 'tidak' karena PT Semesta Minerals & Mining adalah donatur besar kampanye tim pemenangan Bapak?"

"Kenapa malah ke sana? Itu urusan lain. Saya tidak bisa mencegah jika pengusaha-pengusaha membantu perjuangan kami membangun negara maju. Mereka tentu boleh ikut membantu misi dan visi kami menyejahterakan rakyat. Tapi begini lah, masalah ini membutuhkan pemikiran mendalam. Jika penduduk keberatan dengan konsesi, mereka bisa menuntut lewat pengadilan misalnya—"

"Penduduk sudah melakukannya, Pak. Sia-sia. Di berbagai kasus, bahkan saat penduduk menang sekalipun, proyek tambang jalan terus. Rakyat membutuhkan solusi lain. Alternatif. Dan jawaban Bapak akan menentukan pilihan mereka beberapa hari lagi. 'Iya' atau 'tidak' untuk membatalkan konsesi."

"Baiklah. Jika rakyat memang membutuhkan alternatif, jika saya terpilih, nanti saya minta ahli-ahli memutuskan. Bukan saya. Catat, ahli-ahlinya."

"Maksud Bapak akan dibuat semacam komite?" *Host* menyambar ide tersebut.

"Bisa dibilang begitu."

"Dan komite akan membuat sidang dengar pendapat yang akan memutuskan apakah konsesi diberikan atau dibatalkan?"

"Iya, bisa begitu juga. Bebas saja."

"Bapak berjanji akan melakukannya? Membentuk komite independen?"

"Saya sudah menjawab iya. Mau apa lagi? Saya selalu berharap yang terbaik bagi rakyat. Jika ahli-ahli memutuskan tidak, kita batalkan saja. Tapi jika ahli-ahli bilang teruskan, saya harap rakyat juga bisa memahami. Sekali lagi, bukan pemerintah yang memutuskan. Ahli-ahli. Independen. Jadi se-

Tapi Bapak mengizinkan. Salah satu adik Bapak memang tinggal di kota provinsi. Satu minggu berjalan alot, Ibu mengalah, ikut mengizinkan. Sambil diantar berlinang air mata, Siti berangkat naik kapal. Dua hari dua malam, tiba di kota provinsi. Siti tersenyum lebar melihat gedung-gedung, bangunan-bangunan, dan kota yang lebih ramai. Keluarga Tio menjemputnya di pelabuhan. Episode baru Siti siap dimulai.

Pertama-tama, dia kursus menjahit. Belajar bagaimana membuat baju, memilih kain, membuat model pakaian. Sejak inilah dia suka pakaian warna mencolok. Bosan, dia pindah kursus merias pengantin. Belajar soal bedak, lipstik, alat-alat rias. Sejak kursus inilah dia suka berdandan menor. Bosan lagi, pindah kursus memasak—padahal dia sudah pandai masak. Apa pun kursus yang menarik, dia ikut untuk mengisi waktu. Keluarga Tio baik padanya, membiarkan Siti melakukan apa pun yang dia mau.

Setahun tinggal di kota besar, usia delapan belas, sepulang dari kursus menyulam, Siti bertemu dengan calon suami pertamanya. Sopir angkutan kota. Sepantaran. Tampan memang, dengan kumis tebal—sudah mirip aktor kesukaan Siti saat menonton televisi hitam putih milik keluarga Tio. Mereka jatuh cinta pada pandangan pertama. Angkutan kota itu tidak hanya mengantar Siti pulang ke rumah, tapi juga mengantarkan cinta.

Singkat cerita, Siti menikah dengan pemuda itu. Orang tuanya yang mendapat kabar tersebut, tidak keberatan, bahkan datang dari pulau jauh merestui. Itu pernikahan yang ramai. Lupakan soal perjodohan dengan sepupu, Siti telah menemukan pilihan sendiri.

Setelah menikah, Siti pindah ke rumah keluarga pemuda itu.

Bulan-bulan pertama menikah, Siti dimabuk asmara. Ambil, mereka sering pergi ke gunung, ke pantai, naik angkutan umum yang dikendarai suaminya. Pasangan mesra nan romantis, membuat cemburu siapa pun yang melihatnya. Masih muda, penuh cinta. Hingga enam bulan berlalu, sifat asli suaminya mulai muncul.

Siti membayangkan dia akan terus disayang-sayang, ternyata suaminya mulai suka marah-marah, bahkan untuk urusan sepele. Tidak puas hati mengomel, suaminya mulai suka memukul. *Plak*! *Plak*! Ringan tangan. Dan di rumah itu, posisi Siti terjepit, karena keluarga suaminya justru menyalahkan dia yang tidak pandai menempatkan diri, tidak bisa menjadi istri yang baik. Siti berusaha bertahan, menyimpan semuanya sendirian, berharap suaminya berubah.

Tapi itu harapan semu.

Satu tahun sejak pernikahan, Siti dengan wajah lebam biru, juga tubuh penuh bekas pukulan, berlarian pulang ke rumah tio-nya, mengadu. Tio-nya melapor ke polisi. Rusuh. Orang tuanya datang dari pulau jauh itu. Ibunya menangis melihat kondisi anaknya. Tidak ada solusi lain, bercerai.

Siti menangis terisak, bersimpuh minta maaf kepada ibu dan bapaknya, gagal berumah tangga, membuat kecewa. "Tidak apa, Siti. Kita selalu bisa belajar dari pengalaman hidup," bisik bapaknya.

"Apakah kamu sekarang mau pulang ke kampung kita? Tinggal di sana?"

"Benar, Nak. Mari ikut Bapak dan Ibu pulang saja. Siapa

Tapi Bapak mengizinkan. Salah satu adik Bapak memang tinggal di kota provinsi. Satu minggu berjalan alot, Ibu mengalah, ikut mengizinkan. Sambil diantar berlinang air mata, Siti berangkat naik kapal. Dua hari dua malam, tiba di kota provinsi. Siti tersenyum lebar melihat gedung-gedung, bangunan-bangunan, dan kota yang lebih ramai. Keluarga Tio menjemputnya di pelabuhan. Episode baru Siti siap dimulai.

Pertama-tama, dia kursus menjahit. Belajar bagaimana membuat baju, memilih kain, membuat model pakaian. Sejak inilah dia suka pakaian warna mencolok. Bosan, dia pindah kursus merias pengantin. Belajar soal bedak, lipstik, alat-alat rias. Sejak kursus inilah dia suka berdandan menor. Bosan lagi, pindah kursus memasak—padahal dia sudah pandai masak. Apa pun kursus yang menarik, dia ikut untuk mengisi waktu. Keluarga Tio baik padanya, membiarkan Siti melakukan apa pun yang dia mau.

Setahun tinggal di kota besar, usia delapan belas, sepulang dari kursus menyulam, Siti bertemu dengan calon suami pertamanya. Sopir angkutan kota. Sepantaran. Tampan memang, dengan kumis tebal—sudah mirip aktor kesukaan Siti saat menonton televisi hitam putih milik keluarga Tio. Mereka jatuh cinta pada pandangan pertama. Angkutan kota itu tidak hanya mengantar Siti pulang ke rumah, tapi juga mengantarkan cinta.

Singkat cerita, Siti menikah dengan pemuda itu. Orang tuanya yang mendapat kabar tersebut, tidak keberatan, bahkan datang dari pulau jauh merestui. Itu pernikahan yang ramai. Lupakan soal perjodohan dengan sepupu, Siti telah menemukan pilihan sendiri.

Setelah menikah, Siti pindah ke rumah keluarga pemuda itu.

Bulan-bulan pertama menikah, Siti dimabuk asmara. Ambil, mereka sering pergi ke gunung, ke pantai, naik angkutan umum yang dikendarai suaminya. Pasangan mesra nan romantis, membuat cemburu siapa pun yang melihatnya. Masih muda, penuh cinta. Hingga enam bulan berlalu, sifat asli suaminya mulai muncul.

Siti membayangkan dia akan terus disayang-sayang, ternyata suaminya mulai suka marah-marah, bahkan untuk urusan sepele. Tidak puas hati mengomel, suaminya mulai suka memukul. *Plak*! *Plak*! Ringan tangan. Dan di rumah itu, posisi Siti terjepit, karena keluarga suaminya justru menyalahkan dia yang tidak pandai menempatkan diri, tidak bisa menjadi istri yang baik. Siti berusaha bertahan, menyimpan semuanya sendirian, berharap suaminya berubah.

Tapi itu harapan semu.

Satu tahun sejak pernikahan, Siti dengan wajah lebam biru, juga tubuh penuh bekas pukulan, berlarian pulang ke rumah tio-nya, mengadu. Tio-nya melapor ke polisi. Rusuh. Orang tuanya datang dari pulau jauh itu. Ibunya menangis melihat kondisi anaknya. Tidak ada solusi lain, bercerai.

Siti menangis terisak, bersimpuh minta maaf kepada ibu dan bapaknya, gagal berumah tangga, membuat kecewa. "Tidak apa, Siti. Kita selalu bisa belajar dari pengalaman hidup," bisik bapaknya.

"Apakah kamu sekarang mau pulang ke kampung kita? Tinggal di sana?"

"Benar, Nak. Mari ikut Bapak dan Ibu pulang saja. Siapa

Penduduk terdiam, lantas mengangguk-angguk. Kalau itu sih tidak masalah. Malah bagus, mereka tidak perlu repot sumbangan memperbaikinya. Sudah setahun terakhir mereka mengeluhkan pelabuhan yang mulai reyot saat dihantam gelombang tinggi.

Tapi Siti menyadari hal lain.

"Mereka pintar sekali," dengus Siti malamnya, "Mereka membutuhkan pelabuhan besar, agar bisa menurunkan alat-alat berat, meneruskan rencana. Tambang itu tidak akan dibatalkan."

Toni terdiam. Istrinya benar. Penduduk memang tidak keberatan pelabuhan diperbaiki, tapi tujuan sebenarnya perusahaan itu bukan pelabuhan, melainkan gunung purba di atas kampung mereka.

Satu minggu kemudian, dua kapal merapat, puluhan pekerja dari pulau seberang, juga tumpukan semen, besi-besi, peralatan konstruksi. Kampung mereka mendadak menjadi ramai. Bedeng-bedeng pekerja dibangun di dekat pelabuhan. Siang malam pekerjaan dilakukan. Lebih banyak kapal-kapal merapat, juga pekerja. Perusahaan itu menginginkan pelabuhan selesai sesegera mungkin.

Enam bulan, pelabuhan itu jadi. Sangat luas. Sepuluh kali lebih besar. Jalan-jalan juga diaspal. Pembangkit listrik dibangun di ujung kampung, sambungan listrik gratis untuk semua rumah. Dalam sekejap, kampung itu yang malam hari gelap, berubah menjadi terang benderang. Sekarang, anak-anak bisa berlarian, bermain-main di malam hari. Ibu-ibu bisa bekerja di dapur kapan pun tanpa repot menyalakan lampu minyak. Tinggal *klik klik* menekan tombol.

Dan babak berikutnya telahh datang. Saat perusahaan tidak merasa perlu lagi membujuk penduduk, karena mereka telah memiliki pijakan kokoh. Persisis pelabuhan itu jadi, kapal-kapal besar merapat. Alat-alat berat mulai diturunkan. Dengan pekerja lebih banyak lagi. Kali iiini, tidak ada lagi pejabat pemerintah yang datang menjelaskkan. Sebagai gantinya, puluhan polisi bersenjata tiba. Mengawwal proyek itu.

Seluruh kampung menjadi rusuh.

"Mereka bohong!" seru penciduduk saat pertemuan di rumah kepala kampung.

"Mereka ternyata tetap membangun tambang emas di gunung."

"Usir mereka dari pulau kitta!"

"Benar! Usir!"

Rumah kepala kampung dipenuhi teriakan-teriakan marah penduduk. Siti terdiam, dia menatap lampu yang menyala di langit-langit. Semua kemajuan ini, harus dibayar mahal sekali.

Minggu-minggu itu adalah minggu-minggu kesedihan dan kepiluan. Jumlah penduduk di kampung itu hanya 800 orang. Tambahkan kampung di sisi lain, hanya 1.500. Bagaimana mereka akan melawan korporasi raksasa yang didukung penuh oleh pemerintah pusat? Bagaimana mereka akan melawan pejabat-pejabat yang tertawa lebar di ruangan mewah, lantas menandatangani kertas-kertas konsesi? 'Menjual' pulau mereka ke perusahaan.

Penduduk berusaha memblokade pelabuhan.

Sebagai balasan, aparat memukul mundur dengan senjata.

Orang-orang dewasa terluka, remaja-remaja tanggung, juga anak-anak. Tahun-tahun itu, terletak nun jauh terpencil, tidak

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip.umb.ac.id
fkip@umb.ac.id
(0736) 22765
(0736) 26161

Keputusan Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Nomor: 994/KEP/DF.1/II.3.AU/C/2024

Tentang
Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Bismillahirrahmanirrahim
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pend idikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Menimbang:
1. Bahwa untuk membimbing penulisan skripsi mahasiswa agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik perlu ditunjuk Dosen Pembimbing Skripsi.
2. Bahwa mereka yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut di atas.
3. Bahwa untuk kelancaran dan legalitas pelaksanaan tugas pembimbing tersebut perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Dekan.

Mengingat:
1. SK PP Muhammadiyah Nomor 39/SK/PP/1991.
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
4. Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
5. SK Menristekdikti Nomor: 67/KPT/I/2018 tentang Perubahan Badan Penyelenggaran Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
6. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
7. Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.
8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
9. Statuta Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
10. SK Rektor Nomor: 631-SK/R.01-UMB/2019 tentang Pedoman Dosen Pembimbing Skripsi.

Memutuskan

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk dosen yang nama-namanya tercantum pada kolom empat sebagai Pembimbing Penulisan Skripsi Mahasiswa yang namanya tercantum pada kolom dua dengan judul skripsi pada kolom tiga lampiran surat keputusan ini.

Kedua : Dosen Pembimbing diberi tugas untuk melakukan pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan fakultas.

Ketiga : Kepada Dosen Pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di FKIP-UMB.

Keempat : Lamanya waktu bimbingan skripsi adalah 12 bulan terhitung sejak ditetapkannya surat keputusan ini dan jika belum selesai mahasiswa wajib mengajukan perpanjangan pembimbingan kepada program studi dengan persetujuan Dosen Pembimbing Skripsi.

Kelima : Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan skripsi setelah habis masa perpanjangan, maka skripsinya dinyatakan batal dan yang bersangkutan harus mengajukan usul judul baru kepada Ketua Program Studi dengan melengkapi persyaratan administrasi dan keuangan seperti pada pengajuan usul yang baru/pertama.

Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Tanggal : 11 Oktober 2024
Dekan,

Drs. Santoso, M.Si.
NIP 19670615 199303 1 004

Tembusan:
1. Rektor UMB;
2. Wakil Rektor I, II, III, dan IV;
3. Bendahara UMB;
4. Dosen Pembimbing; dan
5. Mahasiswa ybs.

Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip.umb.ac.id
fkip@umb.ac.id
(0736) 22765
(0736) 26161

Lampiran : SK Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Nomor : 994/KEP/DF.1/II.3.AU/C/2024
Hal : Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa
Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB T. A. 2024/ 2025

No.	Nama Mahasiswa/ NPM	Judul Skripsi	Nama Dosen Pembimbing Skripsi
1.	Firhis Firdaus 2088201020	Nilai Moral dalam Novel *Yang Telah Pergi* Karya Tere Liye	Man Hakim, M.Pd. NIDN 0223126801
2.	Ermita Aprianti 2188201003	Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *4 Masa 1 Mimpi* Karya Agam Fachrul & Wahyudi Pratama	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M. NIDN 0227069201
3.	Puput Tirta Sari 2188201007	Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 – 4 Tahun di Desa Selali Kecamatan Pino Raya Kabupaten Bengkulu Selatan	Drs. Mahdijaya, M.Pd. NIDN 0029046601
4.	Teuku Arif Andika 2188201014	Pendidikan Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Bandit-bandit Berkelas* Karya Tere Liye	Dr. Hasmi Suyuthi, M.Pd. NIDN 0221056201
5.	Tri Penti 2188201016	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Home* Karya Yoursunrisegirl	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M. NIDN 0227069201
6.	Shara Umi Anggraini 2188201017	Motivasi pada Tokoh Utama dalam Novel *Manusia dan Badainya* Karya Syahid Muhammad	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M. NIDN 0227069201
7.	Vika Dwi Kencana 2188201020	Analisis Majas dan Makna pada Lirik Lagu *Album* Karya Sal Priadi	Septina Lisdayanti, M.Pd. NIDN 0201098801
8.	Ossy Mutiara Sari 2188201022	Sastra Lisan dalam Tradisi *Rejung* di Kabupaten Seluma	Man Hakim, M.Pd. NIDN 0223126801
9.	Milla Mustika 2188201026	Tindak Tutur Direktif dalam Percakapan Bahasa Serawai antara Anak dan Orang Tua di Desa Darat Sawah, Kecamatan Seginim, Bengkulu Selatan	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd. NIDN 0206126201
10.	Alifah Nur Wahidah 2188201029	Pesan Moral dan Motivasi dalam Novel *Janji untuk Ayah* Karya Nurunala	Dra. Yanti Paulina, M.Pd. NIDN 0005066601
11.	Nola Febrianti 2188201041	Religiusitas Tokoh dalam Novel *30 Juz* Karya Agus Nurjaman	Dr. Elyusra, M.Pd. NIDN 0026026401
12.	Zelin Monica 2188201047	Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Gibran Dirgantara* Karya Falistiyana	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd. NIDN 0206126201
13.	Indah Kirani 2188201056	Penggunaan Afiksasi pada Berita Media *Online* Harian Rakyat Bengkulu dalam Kolom Pemilukada Tahun 2024	Drs. Mahdijaya, M.Pd. NIDN 0029046601
14.	Alendia 2188201058	Kata Majemuk dalam Novel *Sepotong Hati yang Baru* Karya Tere Liye	Drs. Mahdijaya, M.Pd. NIDN 0029046601
15.	Bunga Tiara Futri 2188201059	Respons Siswa terhadap Penokohan dalam Film *Budi Pekerti* Karya Sutradara Wregas Bhanuteja	Dr. Elyusra, M.Pd. NIDN 0026026401

Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu 38119
fkip.umb.ac.id
fkip@umb.ac.id
(0736) 22765
(0736) 26161

16.	Selvi Miana Oktavia 2188201060	Penggunaan Bahasa Kiasan dalam Lirik Lagu Album "Rubik" Karya Dere	Dra. Yanti Paulina, M.Pd. NIDN 0005066601
17.	Dandi Akbar 2188201064	Kritik Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye	Dr. Hasmi Suyuthi, M.Pd. NIDN 0221056201
18.	Pili Angga Putra 2188201071	Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 7 Bengkulu Selatan	Man Hakim, M.Pd. NIDN 0223126801

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 11 Oktober 2024
Dekan,

Drs. Santoso, M.Si.
NIP 19670615 199303 1 004

Dipindai dengan CamScanner

UM BENGKULU

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip-bindonesia.umb.ac.id fkip-bindonesia@umb.ac.id
(0736) 22765
(0736) 26161

JURNAL BIMBINGAN PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dandi Akbar
NPM : 2188201064
Semester : VII

Dosen Pembimbing : Dr. Hasmi Suyuthi, M. Pd.
Judul Proposal : Kritik Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

NO.	HARI/ TANGGAL	BIMBINGAN KE -	POKOK BAHASAN/ MATERI BIMBINGAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1	Kamis, 12 Desember 24	1	Perbaiki rumusan masalah, Menambah teori dan kutipan		[paraf]
2		2.	Tambahkan studi pendahuluan, kutipan dari Novel yg masalah		
3	20/Des 24.	3.	Bab metodologi,	yg akan diteliti. perbaiki	[paraf]
4			Dapus	Teknik analisis tambahkan daftar pustaka	
5		4.	Bab II	- Jelaskan cara/teknik menganalisis setiap aspek	[paraf]
6			Bab III	yg mau diteliti - perbaiki pengetikan	
7				- Setelah perbaikan lanjut semua.	
8				Acc semua	[paraf]

CS Dipindai dengan CamScanner

DST.					

Catatan:

1. Berita acara bimbingan ini dipegang oleh mahasiswa yang bersangkutan dan diisi pembimbing setiap kali bimbingan.
2. Berita acara bimbingan ini dilampirkan sewaktu Seminar Proposal Penelitian Skripsi.

Bengkulu, 23 November 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.
NIDN 0227069201

Dosen Pembimbing,

Dr. Hasmi Suyuthi, M. Pd.
NIDN 0221056201

Mahasiswa,

Dandi Akbar
NPM 2188201064

Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip-bindonesia.umb.ac.id fkip-bindonesia@umb.ac.id
(0736) 22765
(0736) 26161

JURNAL BIMBINGAN LAPORAN HASIL PENELITIAN

Nama Mahasiswa : Dandi Akbar
NPM : 2188201064
Semester : VIII

Dosen Pembimbing : Dr. Hasmi Suyuthi, M. Pd.
Judul Proposal : Kritik Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

NO.	HARI/ TANGGAL	BIMBINGAN KE -	POKOK BAHASAN/ MATERI BIMBINGAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1	Senin. 29-02-2025	1	Skripsi	Pd Bab IV Data yg dianalis	[signature]
2			—//—	Lengkapi.	
3	Kamis 27-02-2025	2	—//—	Pembahasan pada Bab IV	[signature]
4			—//—	Kaitkan dg teori yg ada	
5				pd Bab II, setiap aspek	
6				yg dibahas kaitkan dg teori	-
7			—//—	Bab III Pemeriksaan tanah	
8	Rabu 05-03-2025	3		Sejawat Telaskan ke objektivitas	[signature]

CS Dipindai dengan CamScanner

DST.					

Catatan:

1. Berita acara bimbingan ini dipegang oleh mahasiswa yang bersangkutan dan diisi pembimbing setiap kali bimbingan.
2. Berita acara bimbingan ini dilampirkan sewaktu Seminar Proposal Penelitian Skripsi.

Bengkulu, 5 Februari 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.
NIDN 0227069201

Dosen Pembimbing,

Dr. Hasmi Suyuthi, M. Pd.
NIDN 0221056201

Mahasiswa,

Dandi Akbar
NPM 2188201064

Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip-bindonesia.umb.ac.id fkip-bindonesia@umb.ac.id
(0736) 22765
(0736) 26161

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dandi Akbar
NPM : 2188201064
Semester : VIII

Dosen Pembimbing : Dr. Hasmi Suyuthi, M. Pd.
Judul Proposal : Kritik Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

NO.	HARI/ TANGGAL	BIMBINGAN KE -	POKOK BAHASAN/ MATERI BIMBINGAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1	9 Maret 2025			Perbaikan Teori di Bab II	
2					
3	10 Maret 2025			Perbaikan Kesimpulan Sesuai	
4				dengan Rumusan Masalah	
5	11 maret			Perbaiki kesalahan penulisan,	
6				tanda baca	
7				ACC	
8					

Dipindai dengan CamScanner

DST.					

Catatan:

1. Berita acara bimbingan ini dipegang oleh mahasiswa yang bersangkutan dan diisi pembimbing setiap kali bimbingan.
2. Berita acara bimbingan ini dilampirkan sewaktu Seminar Proposal Penelitian Skripsi.

Bengkulu, 11 Maret 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Dr. Ira Yuniath, M.Pd., M.H., M.M.
NIDN 0227069201

Dosen Pembimbing,

Dr. Hasmi Suyuthi, M. Pd.
NIDN 0221056201

Mahasiswa,

Dandi Akbar
NPM 2188201064

Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Tlk. Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip.umb.ac.id
fkip@umb.ac.id
(0736) 22705
(0736) 26161

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Dandi Akbar
NPM : 2188201064
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No.	Bab/Sub Bab	Perbaikan	Keterangan
1.	Bab III	Perbaiki kesalahan penulisan	Telah diperbaiki
2.	Bab IV	Pembahasan sesuaikan dengan teori	Telah diperbaiki

Bengkulu, Maret 2025
Pembimbing

Dr. Hasmi Suyuthi, M. Pd.
NIDN. 0221056201

Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip.umb.ac.id
fkip@umb.ac.id
(0736) 22765
(0736) 26161

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Dandi Akbar
NPM : 2188201064
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No.	Bab/Sub Bab	Perbaikan	Keterangan
1.	Bab I	Perbaikan ukuran huruf	Telah diperbaiki
2.	Bab III	Perbaiki teknik pengumpulan data	Telah diperbaiki
3	Bab IV	Pembahasan sesuaikan dengan teori yang ada	Telah diperbaiki
4	Bab V	Kesimpulan sesuaikan dengan rumusan masalah	Telah diperbaiki

Bengkulu, Maret 2025
Penguji I

Septina Lisdayanti, M.Pd.
NIDN. 0201098801

Dipindai dengan CamScanner

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip.umb.ac.id
fkip@umb.ac.id
(0736) 22765
(0736) 26161

DAFTAR PERBAIKAN SKRIPSI

Nama : Dandi Akbar
NPM : 2188201064
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Kritik Sosial dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

No.	Bab/Sub Bab	Perbaikan	Keterangan
1.	Bab II	Perbaiki teori yang digunakan	Telah diperbaiki
2.	Bab IV	Perbaiki pembahasan dan sesuaikan dengan teori, tambahkan penilaian dari diri sendiri	Telah diperbaiki

Bengkulu, ' Maret 2025
Penguji II

Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.
NIDN. 0221056201

Dipindai dengan CamScanner